

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

Pada bagian ini akan membahas mengenai teori-teori yang akan digunakan sebagai dasar dalam penelitian ini. Pembahasan ini akan menjadi panduan dalam memahami dan mengetahui jawaban untuk masalah yang ada. Penelitian ini menggunakan teori basis ekonomi, pembangunan ekonomi daerah dan pertumbuhan ekonomi daerah.

2.1.1 Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Teori basis ekonomi adalah teori yang mendasarkan pandangan bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2009: 28). Terdapat dua sektor yang ada dalam teori basis ekonomi yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah sektor yang dapat meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiahnya. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang digunakan untuk pemenuhan konsumsi lokal di wilayah tersebut, karena permintaan pada sektor ini tergantung oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat.

Menurut Soepono (2001) basis ekonomi dari sebuah komunitas terdiri atas aktivitas-aktivitas yang menciptakan pendapatan dan kesempatan kerja utama (*basic*) pada mana yang menjadi tumpuan perekonomian. Studi basis ekonomi menemu-kenali sumber-sumber utama (*basic*) dari pendapatan dan kesempatan

kerja sebagai suatu basis ekonomi dari suatu wilayah. Semua pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh sektor dasar (*basic sector*).

Menurut Emilia & Imelia (2006) aktivitas basis memiliki peranan penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Ekonomi basis memiliki inti bahwa arah dan pertumbuhan suatu wilayah ditentukan oleh ekspor wilayah tersebut. Kegiatan basis merupakan kegiatan yang berorientasi pada ekspor baik barang ataupun jasa yang keluar batas wilayah perekonomian daerah tersebut, sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan yang menyediakan barang ataupun jasa yang dibutuhkan bagi masyarakat yang berada di dalam batas wilayah perekonomian daerah tersebut.

Menurut Suyatno (2000) yang dikutip dalam Saerofi (2005), Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor.

2.1.2 Perencanaan Pembangunan Daerah

Menurut Kuncoro (2018) perencanaan pembangunan daerah bukanlah perencanaan dari suatu daerah, tetapi perencanaan untuk suatu daerah. Perencanaan pembangunan daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki penggunaan sumber daya-sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut dan

untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai sumber daya-sumber daya swasta secara bertanggung jawab. Menurut Arsyad (2010) terdapat empat elemen dasar dari suatu perencanaan, yaitu :

1. Merencanakan berarti memilih, definisi ini diperkenalkan oleh Yulius Nyerere (1969) dimana perencanaan merupakan suatu proses memilih di antara berbagai kegiatan yang ingin dilaksanakan, karena dengan segala keterbatasan sumber daya yang dimiliki tidak semua kegiatan dapat dilakukan dan tercapai pada saat yang bersamaan.
2. Perencanaan merupakan alat pengalokasian sumber daya, dimana sumber daya yang dimaksud mencakup sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, keuangan dan sumber daya kelembagaan, dalam hal ini juga mencakup proses pengambilan keputusan mengenai bagaimana mengalokasikan sumber daya yang ada sebaik-baiknya.
3. Perencanaan merupakan sebuah alat untuk mencapai tujuan, hal ini berkaitan dengan sifat dan proses penetapan tujuan tersebut, agar terhindar dari masalah adanya tujuan-tujuan pembangunan yang kurang didefinisikan secara tepat dan tegas.
4. Perencanaan untuk masa depan, dimana salah satu elemen penting perencanaan adalah elemen waktu sehingga tujuan-tujuan dalam perencanaan dirancang sedemikian rupa agar dapat dicapai pada masa mendatang.

2.1.3 Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Pertumbuhan ekonomi menurut Boediono (1999) yang dikutip dalam Badri (2015) adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Jadi dalam pertumbuhan ekonomi ini akan sangat bergantung dengan output perkapita, dimana dalam hal ini ada dua hal yang harus diperhatikan yaitu output total dan jumlah penduduknya.

Pertumbuhan ekonomi daerah adalah pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi (Tarigan, 2009: 46). Nilai tambah yang tercipta di wilayah merupakan salah satu faktor penentu kemakmuran suatu wilayah, faktor lainnya yang menentukan kemakmuran suatu wilayah adalah besarnya *transfer payment*, yaitu pendapatan yang mengalir keluar wilayah ataupun mendapatkan aliran dana dari luar wilayah.

Pertumbuhan ekonomi regional menekankan pada pertumbuhan perekonomian suatu daerah tertentu dan tidak pada suatu negara. Selain itu pertumbuhan ekonomi regional memasukkan unsur lokasi dan daerah, variasi potensi ekonomi daerah dan pengaruh daerah tetangga secara eksplisit ke dalam analisisnya (Sjafrizal, 2018: 95). Pertumbuhan ekonomi regional memiliki tujuan untuk memberikan jawaban atas tingkat pertumbuhan antar daerah yang berbeda, faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi regional dan hubungan antara pertumbuhan ekonomi daerah dengan ketimpangan pembangunan antardaerah (*regional economic disparity*).

Menurut Diana *et al.* (2017) pertumbuhan merupakan gambaran dari kenaikan keadaan ekonomi suatu negara. Selain itu pertumbuhan ekonomi juga merupakan gambaran dari keadaan masyarakat. Semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara maka dapat disimpulkan bahwa keadaan ekonomi negara tersebut baik, sedangkan apabila pertumbuhan ekonomi suatu negara rendah hal itu menggambarkan keadaan ekonomi negara tersebut buruk.

Menurut teori Solow-Swan, pertumbuhan ekonomi tergantung pada faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (*technological progress*). Pandangan teori ini didasarkan pada anggapan yang mendasari analisis ekonomi klasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (*Full employment*) dan tingkat pemanfaatan penuh (*Full utilization*) dari faktor-faktor produksinya. Dengan kata lain, perekonomian akan terus berkembang dan semuanya itu tergantung pada penambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi. Selanjutnya pada teori ini, rasio modal-output (*capital-output ratio*) dapat berubah-ubah. Dengan kata lain, untuk menghasilkan sejumlah *output* tertentu, dapat digunakan kombinasi modal dan tenaga kerja yang berbeda-beda. Jika lebih banyak modal yang digunakan, tenaga kerja yang dibutuhkan lebih sedikit, dan sebaliknya (Arsyad, 2010: 88).

2.1.4 Teori Harrod-Domar dalam Sistem Regional

Teori ini dikembangkan oleh Roy F Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. Teori ini melengkapi teori Keynes, dimana Keynes melihatnya dalam jangka pendek (kondisi statis) sedangkan Harrod-Domar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi :

1. Perekonomian bersifat tertutup
2. Hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan
3. Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return to scale*)
4. Tingkat pertumbuhan Angkatan kerja (n) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk.

Atas dasar asumsi-asumsi tersebut, Harrod-Domar membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut (Tarigan, 2009: 49) :

$$g = k = n$$

dimana :

g	=	<i>Growth</i> (tingkat pertumbuhan <i>output</i>)
k	=	<i>Capital</i> (tingkat pertumbuhan modal)
n	=	Tingkat pertumbuhan angkatan kerja

2.1.5 Teori Pertumbuhan Jalur Cepat yang Disinergikan

Teori ini adalah teori yang menjelaskan bahwa setiap negara/wilayah perlu melihat sektor/komoditas apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (*Turnpike*) ini sendiri diperkenalkan oleh Samuelson (1995) (Tarigan, 2009: 54-55). Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Agar pasarnya tetap terjamin maka produk tersebut harus dapat menembus dan mampu bersaing pada pasar luar negeri, dengan seperti itu diharapkan dapat mendorong sektor lain turut berkembang dan perekonomian dapat bertumbuh secara keseluruhan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Badri (2015), dalam *Research of Applied Science and Education* V8.i4 (222-234). Tentang Analisis Potensi dan Pertumbuhan Ekonomi Daerah Kabupaten Solok. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Dengan teknik pengumpulan data melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. Periode data yang digunakan adalah tahun 2000-2009 Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Tipologi Klassen, Analisis *Location Quotient* (LQ), dan Analisis *Shift-Share* (SS) yang

terdiri dari analisis *Regional Share* (R), analisis *proportional shift* (P), analisis *differential shift* (D). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari Analisis Tipologi Klassen Kabupaten Solok tergolong ke dalam daerah yang berkembang pesat, dari analisis LQ sektor-sektor yang berpotensi dikembangkan di Kabupaten Solok adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, serta sektor bangunan. Dari analisis *Regional Share* (R) pertumbuhan ekonomi daerah Kabupaten Solok cenderung positif yang berarti pertumbuhan keseluruhan sektor di daerah Kabupaten Solok lebih cepat dibandingkan pada tingkat provinsi, dengan nilai *regional share* yang paling tinggi adalah pada sektor pertanian diikuti sektor jasa-jasa, sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dari analisis *proportional shift* (P) nilai rata-rata nilai *proportional shift* keseluruhan sektor di Kabupaten Solok adalah positif yang berarti pengembangan sektor ekonomi yang potensial didorong juga oleh faktor eksternal (meningkatnya investasi). Dari analisis *differential shift* (D) rata-rata nilai *differential shift* keseluruhan sektor di Kabupaten Solok adalah positif yang berarti pengembangan sektor yang ada mendapatkan dorongan dari faktor-faktor lokasional intern (sumber daya yang melimpah).

Penelitian yang dilakukan oleh Nur, Mulatsih, dan Asmara (2018), dalam Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan halaman 47-59 Vol. 2 No. 1. Tentang Analisis Struktur Perekonomian dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Selatan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari BKPM Pusat, Bappeda Provinsi Sumatera Selatan dan BPS Provinsi Sumatera Selatan. Periode data yang digunakan

adalah tahun 1993 - 2010. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis *Shift-Share* (SS), Analisis *Location Quotient* (LQ), dan Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB Sumatera Selatan. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa hasil Analisis *Shift-Share* (SS) menunjukkan adanya perubahan yang telah terjadi pada sektor progresif dari sektor pertanian menuju ke sektor jasa-jasa di Sumatera Selatan. Pada Analisis LQ menunjukkan bahwa sektor basis di Sumatera Selatan adalah sektor pertambangan dan penggalan, sektor pertanian, dan sektor bangunan. Pada Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB Sumatera Selatan menunjukkan bahwa variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), pengeluaran pemerintah dan Angkatan kerja berpengaruh positif terhadap PDRB.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayubi (2014), dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 12 No. 1 Juni 2014. Tentang Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Banyuwangi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dengan teknik pengumpulan data melalui Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. Periode data yang digunakan adalah periode 2008-2012. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis *Shift-Share* (SS). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa Kabupaten Banyuwangi memiliki beberapa sektor prioritas yang dapat dibagi menjadi dua, yaitu sektor prioritas pertama yang terdiri dari sektor pertanian serta sektor pertambangan dan penggalan. Untuk sektor prioritas kedua terdiri dari sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel & restaurant, serta sektor keuangan,

persewaan & jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana, Sulistiowati, dan Hadi (2017), dalam Jurnal Ilmu Ekonomi, Vol 1 Jilid 4/Tahun 2017 Hal. 400-415. Tentang Analisis Sektor Ekonomi Unggulan di Provinsi Maluku Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dengan teknik pengumpulan data melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Maluku Utara. Periode data yang digunakan adalah periode 2011-2015. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP), Analisis *Shift-Share* (SS). Berdasarkan Analisis LQ didapatkan bahwa Provinsi Maluku Utara memiliki banyak sektor unggulan yang dapat dikembangkan lebih lanjut terutama pada wilayah Kota Ternate yang mempunyai sektor unggulan sebanyak 13 sektor. Berdasarkan Analisis MRP didapatkan bahwa total sektor ekonomi yang menonjol/potensial dalam pertumbuhannya adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, konstruksi dan pengadaan listrik dan gas. Sedangkan pada analisis SS didapatkan pada sektor ekonomi di kabupaten atau kota wilayah Provinsi Maluku Utara yang berindikasi pertumbuhan sektor ekonomi di Provinsi Maluku Utara berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor perekonomian di Kabupaten Halmahera Utara dan Kabupaten Halmahera Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Prishardoyo (2008), dalam JEJAK, Volume 1, Nomor 1 September, 2008. Tentang Analisis Tingkat Pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto

(PDRB) Kabupaten Pati Tahun 2000-2005. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan dukungan data sekunder. Dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi dan observasi secara langsung. Periode data yang digunakan adalah periode 2000-2005. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift-Share* (SS), Analisis Gravitasi (keterkaitan wilayah). Berdasarkan hasil Analisis LQ didapatkan sektor-sektor potensial selama kurun waktu periode penelitian berupa sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan. Pada Analisis SS didapatkan sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan di Kabupaten Pati memiliki nilai positif yang memiliki arti tingkat pertumbuhan pada sektor-sektor tersebut lebih cepat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan pada sektor-sektor sejenis di tingkat Provinsi Jawa Tengah, sedangkan yang memiliki nilai negatif adalah sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor jasa-jasa, yang memiliki arti tingkat pertumbuhan pada sektor-sektor ini lebih lambat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan pada sektor-sektor yang sama di tingkat Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan hasil Analisis Gravitasi didapatkan bahwa Kabupaten Kudus memiliki interaksi yang paling kuat dengan Kabupaten Pati dan yang paling lemah dalam interaksinya dengan Kabupaten Pati adalah Kabupaten Jepara.

Penelitian yang dilakukan oleh Hajeri, Yurishintae, dan Dolorosa (2015) dalam Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan, Vol 4 No. 2 2015 Halaman 253-

269. Tentang Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Dengan teknik pengumpulan data melalui Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat dan Kabupaten Kubu Raya, serta lembaga-lembaga lain yang terkait. Periode data yang digunakan adalah periode 2008-2013. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Klasifikasi Tipologi Klassen, Analisis (LQ), Analisis *Shift-Share* (SS). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa dari semua sektor pembentuk PDRB Kabupaten Kubu Raya sektor pengangkutan dan komunikasi adalah sektor unggulan yang memenuhi ketiga kriteria analisis, dimana dari semua analisis menunjukkan nilai yang positif. Sektor unggulan di Kabupaten Kubu Raya terdiri dari sektor industri dan sektor listrik, gas dan air bersih. Sedangkan sub sektor pertanian berupa sektor peternakan memiliki potensi untuk menjadi sub sektor unggulan di Kabupaten Kubu Raya.

Penelitian yang dilakukan oleh Rasyid (2016), dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 14, No 02 Desember 2016. Tentang Analisis Potensi Sektor Potensi Pertanian di Kabupaten Kediri Tahun 2010-2014. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan teknik pengumpulan data melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kediri, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kediri (BAPPEDA) Kabupaten Kediri. Periode data yang digunakan adalah periode 2010-2014. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis *Location Quotient* (LQ), Analisis *Shift-Share* (SS). Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan kesimpulan berupa terjadinya penurunan *share* pada sektor pertanian yang disebabkan oleh adanya penyusutan lahan untuk pertanian

yang dikhawatirkan akan berdampak pada terganggunya ketahanan pangan, pada analisis LQ diketahui bahwa daerah Kabupaten Kediri mengalami surplus produk pertanian dan terdapat beberapa sektor lainnya yang memperoleh nilai proporsional positif seperti sektor pertanian, sektor bangunan dan konstruksi, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa-jasa. Untuk sektor yang memperoleh nilai proporsional negatif diantaranya adalah sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, dan sektor bank dan lembaga keuangan lainnya.

